

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

Editor:
Gregorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

Dosa dan Pengampunan:
*Pergulatan Manusia
dengan Allah*

VOL. 26 NO. SERI 25, 2016

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

DOSA DAN PENGAMPUNAN: *Pergulatan Manusia dengan Allah*

Editor:
Greorius Pasi, SMM
Peter B. Sarbini, SVD

STFT Widya Sasana
Malang 2016

DOSA DAN PENGAMPUNAN

Pergulatan Manusia dengan Allah

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2016

Sumber gambar cover :

[https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigoal_Son_\(Rembrandt\)](https://en.wikipedia.org/wiki/The_Return_of_the_Prodigoal_Son_(Rembrandt)) #/media File:Rembrandt_Harmensz_van_Rijn_-_Return_of_the_Prodigoal_Son_Google_Art_Project.jpg

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 26, NO. SERI NO. 25, TAHUN 2016

Pengantar <i>Gregorius Pasi, SMM</i>	i
Daftar Isi	vii

BAGIAN 1: TINJAUAN FILOSOFIS

Dosa dan Pembebasan dalam Sorotan Filsafat Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	3
Trilogi Gerak Belas Kasih: Dosa, Pertobatan dan Pengampunan (Sebuah Penelitian Fenomenologis atas Karya Belas Kasih Romo Paul Jansen, CM) <i>Pius Pandor, CP</i>	25

BAGIAN II: TINJAUAN BIBLIS

Mazmur 130: Mazmur Pertobatan yang ke-6 <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	53
Sulitnya Mengampuni dan Sukacita Pengampunan <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	60
Mazmur dan Kesembuhan Rohani dan Jasmani <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	69
Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti <i>F.X. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	77

BAGIAN III: TINJAUAN TEOLOGI SISTEMATIS

Allah Tritunggal Yang Mahakasih dan Maharahim:

Sumber Kehidupan Manusia

Kristoforus Bala, SVD 101

Kerahiman Allah dalam Doktrin Maria Dikandung tanpa Noda

Gregorius Pasi, SMM 138

BAGIAN IV: AJARAN ISLAM

Allah Yang Al Rahman dan Al Rahim

Peter B. Sarbini, SVD 163

Deraai Dosa, Derasnya Ampunan Sang Penguasa Semesta

(Membincang Dosa dan Pengampunan dalam Perspektif Islam)

Halimi Zuhdy 175

BAGIAN V: TINJAUAN HISTORIS

Pengampunan Martiologi Awali

Edison R.L. Tinambunan, O.Carm 193

Otobiografi Teresia dari Yesus: Kisah Kerahiman Allah

Berthold Anton Pareira, O.Carm 207

Misericordiae Vultus: Sebuah Catatan Pengantar

Valentinus Saeng, CP 220

Citra Gereja yang Rahim

Petrus Go Twan An, O.Carm 229

Kerahiman dan Keadilan

Petrus Go Twan An, O.Carm 235

Pengampunan dalam Perspektif Orang Maybrat – Papua <i>Immanuel Tenau, Pr</i>	242
---	-----

BAGIAN VI: PENGHAYATAN

Dosa dan Pengampunan: Sebuah Petualangan Manusiawi dan Rohani (Penghayatan Spiritualitas Pengampunan) <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	265
Perkawinan Diawali dengan <i>Love</i> , Dilanggengkan oleh <i>Mercy</i> <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
Problem Kemurah-hatian dan Belas Kasih sebagai Indikator Hidup Jemaat (berdasarkan Konsteks Hidup St. Agustinus) <i>Antonius Denny Firmanto, Pr</i>	311

KATA AKHIR

Menyembah “Allah Yang Kalah” Pergulatan Absurditas Salib <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	327
--	-----



MISERICORDIAE VULTUS: SEBUAH CATATAN PENGANTAR

Valentinus Saeng

Bulla *Misericordiae Vultus*¹ (MV) – Wajah Kerahiman dimaklumkan secara resmi dan meriah di Basilika St. Petrus tgl. 11 April 2015. Isinya terdiri atas 25 poin penting yang saling berkaitan. Dengan Bulla ini, Paus Fransiskus bermaksud melanjutkan apa yang telah dibahas secara panjang lebar dalam ensiklik *Evangelii Gaudium* (EG) Tahun 2013.

Dalam EG Paus membuat sebuah analisa yang tajam dan mendalam tentang situasi sosial, politik, ekonomi dan kultural kontemporer yang sarat dengan beragam kontradiksi akibat relasi dan interaksi dari banyak faktor dan unsur yang *ansich* bertentangan satu sama lain, tetapi pada saat yang sama menyangga bangunan masyarakat global. Kontradiksi itu menyebabkan banyak sekali dampak bagi kehidupan Gereja dan dampak itu diperparah lagi oleh situasi internal Gereja yang lebih menampilkan wajah institusional-normatif-liturgis dan tua-bangka ala mummy di museum daripada wajah yang gembira dan penuh cinta kasih.

Bulla MV merupakan bentuk konkrit dari EG dengan menghadirkan salah satu dimensi dari cinta kasih Allah, yaitu kerahiman. Rahim menunjuk pada tempat sikap peduli dan berbelas kasih tumbuh dan berkembang. Sama seperti seorang ibu berjaga, merawat dan melindungi anak yang berada dalam rahimnya, demikian pula Bapa peduli dan menaruh belas kasihan kepada manusia. Namun, Paus Fransiskus tidak hanya memaksudkan rahim sebagai simbol ideal belaka, sebuah teori yang indah dan menyegarkan pikiran. Tidak! Paus menghendaki kerahiman itu sebagai sebuah kenyataan,

1 Naskah ini merupakan bahan ceramah tgl. 27 Februari 2016 di kota Keningau, Malaysia Timur dalam rangka “Seminar Kerahiman Ilahi” yang diprakarsai oleh Kelompok Kerahiman Ilahi Keuskupan Keningau, Malaysia Timur.

realitas, pengalaman nyata yang dialami oleh setiap umat Kristiani, terlebih mereka yang “letih lesu dan berbeban berat”.

Supaya kerahiman tersebut sungguh-sungguh nyata, dialami, dirasakan dan dinikmati secara langsung, maka kerahiman itu harus tampak, berwujud dan mengambil rupa. Wujud dan rupa itu tergambar secara jelas dalam WAJAH – VULTUS. Wajah adalah cermin jiwa, organ tubuh yang memancarkan dan mengabarkan suasana batin secara jujur dan tulus. Sehebat apapun seseorang berakting, ia tidak akan pernah mampu menyembunyikan ekspresi wajah aslinya. Karena itu, Paus mendeskripsikan sikap yang penuh kerahiman itu dalam tanda yang nyata: *MISERICORDIAE VULTUS* – WAJAH KERAHIMAN.

1. Landasan Teologis dan Makna Kerahiman

MV poin 1 memberikan sebuah fondasi teologis. Bapa adalah Sumber segala kerahiman dan rahmat. Umat manusia mengenal dan mengalami kerahiman Bapa melalui para Bapa bangsa dan para nabi dalam pelbagai cara dan kesempatan. Wajah kerahiman Bapa mencapai puncaknya, dalam arti dapat disentuh, dilihat, dirasakan, didengarkan dan dinikmati secara langsung oleh manusia dalam dan melalui Yesus Kristus dari Nazaret, Putra Maria. “Yesus Kristus adalah wajah kerahiman Bapa”.

Poin 2 berbicara tentang: **apa makna kerahiman**. Paus Fransiskus memberikan beberapa arti: a) sumber kegembiraan, ketenangan dan kedamaian; b) syarat keselamatan manusia; c) kata-sabda yang menyingkapkan misteri Tritunggal mahakudus; d) perbuatan terakhir dan tertinggi, dengan mana Allah bertemu dengan manusia; e) hukum dasar yang bersemayam di dalam hati setiap orang tatkala memandang sesama yang dijumpai dalam ziarah hidupnya dengan tatapan yang bersahabat; f) jalan yang menyatukan Allah dan manusia, karena membuka hati pada harapan untuk selalu dicintai, meski terdapat halangan dosa kita.

2. Konteks Historis & Aksi Nyata

Poin 3-5 memberikan konteks historis dan aksi nyata yang menampilkan Wajah Kerahiman Allah. Aksi nyata berupa pemakluman

TAHUN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN bagi seluruh Gereja yang dimulai tgl. 8 Desember 2015 dan pembukaan Pintu Suci Basilika Yohanes Lateran – Mater Ecclesiarum dan semua Basilika Kepausan di Kota Abadi pada Minggu III Adven (13 Desember). Dalam Tahun Yubileum Kerahiman ini, semua orang Kristiani dipanggil untuk memberikan kesaksian hidup tentang belas kasih Allah yang telah diterima dan sekaligus berbagi tindakan kerahiman dengan sesama manusia.

Tgl. 8 Desember dipilih karena merupakan a) Hari Raya Maria Dikandung Tanpa Dosa dan b) Penutupan Konsili Vatikan II. Kedua perayaan bersejarah ini menampilkan Wajah Kerahiman Allah bagi alam semesta dan manusia. Dengan *Fiat* Maria, rencana keselamatan Allah memasuki ruang dan waktu, yang dilambangkan dengan rahim Maria. Allah yang mahatinggi dan mahakuasa kini menampakkan wujud cinta kasih, kepedulian, pengampunan, pertolongan dan perlindungan-Nya dalam wujud *Daging – Anak Manusia* yang menggunakan tubuh Maria sebagai tubuh-Nya dan keluarga Yusuf-Maria sebagai keluarga-Nya. Allah kini bersabda dan hidup di tengah-tengah umat-Nya melalui kerahiman Maria, sehingga dalam diri Yesus dan Maria kita melihat kerahiman Allah dan kerahiman manusia berpadu.

Konsili Vatikan II merupakan sebuah pertemuan historis, akbar dari jumlah peserta cukup, lama dari masa sidangnya, decisif dilihat dari keputusan yang diambil dan revolusioner bila dianalisa dari aspek perubahan yang dilakukan. Peserta Konsili Vatikan II berjumlah 2450 orang yang mewakili umat Katolik dari seluruh dunia. Konsili Vatikan II dibuka tgl. 11 Oktober 1962 dan ditutup tgl. 8 Desember 1965. Dokumen yang dihasilkan sejumlah 16, terdiri atas 4 konstitusi, 9 dekret dan 3 deklarasi. Secara doktrinal ke-16 dokumen itu berbicara tentang situasi dan kondisi yang dihidupi oleh Gereja dan aneka persoalan yang dihadapi umat manusia akibat perubahan ekonomi, sosial-politik, ideologi, kultural serta cara pandang baru tentang semesta dan manusia sebagai konsekuensi langsung dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang mendominasi era peradaban modern kontemporer. Melalui Konsili Vatikan II, Gereja Katolik hendak menghadirkan diri secara riil sebagai *Sakramen Keselamatan*, sarana dan

tanda kehadiran Allah yang penuh cinta dan belas kasih dalam setiap momen dan peristiwa.

Dari dua peristiwa historis yang sangat penting ini, Paus hendak mengingatkan setiap umat Katolik bahwa mereka dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia, perpanjangan tangan Allah yang selalu siap menolong dan wajah kasih, peduli, ampun dan sukacita Bapa kepada semua manusia dan seluruh ciptaan. Amanat dan mandat ilahi ini teringkas secara tegas, lugas dan utuh dalam *Gaudium et Spes*, artikel 1 :

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan mereka yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka. Sebab persekutuan mereka terdiri dari orang-orang, yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam peziarahan mereka menuju Kerajaan Bapa dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang. Maka persekutuan umat kristiani itu mengalami dirinya sungguh erat dan nyata berhubungan dengan umat manusia serta sejarahnya.

Tahun Yubileum Kerahiman akan ditutup tgl. 20 November 2016, Hari Raya Kristus Raja Semesta Alam. Alasannya, seperti diuraikan dalam poin 5, adalah: *"Kita akan mempercayakan kehidupan Gereja, seluruh umat manusia dan semesta raya kepada kekuasaan Kristus, supaya Ia mencurahkan kerahiman-Nya seperti embun pagi untuk membangun sebuah sejarah yang bernas dengan keterlibatan semua orang".* Paus berkeinginan kuat bahwa Tahun Yubileum Kerahiman yang dirayakan akan menjadikan umat Katolik sebagai rasul kerahiman Allah bagi dunia dan umat manusia seluruhnya.

3. Bentuk Konkrit Kerahiman

Kerahiman Allah bukanlah sebuah ide dan harapan belaka, melainkan tindakan nyata yang diwujudkan dalam sejarah hidup manusia (poin 6-9). Dalam sejarah kekristenan, yang berakar pada sejarah bangsa Israel, kerahiman Allah terungkap nyata dalam pengalaman para pemimpin, nabi

dan umat Israel secara keseluruhan. Bangsa Israel dan pemimpinnya begitu kagum dengan kerahiman Allah yang mereka rasakan dalam hidup mereka, sehingga mereka mengidungkannya dalam Mazmur. a) *Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu Dia yang menebus hidupmu dari lobang kubur, yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat* (Mzm 103:3-4), b) *Tuhan yang menegakkan keadilan untuk orang-orang yang diperas, yang memberi roti kepada orang-orang yang lapar. TUHAN membebaskan orang-orang yang terkurung, TUHAN membuka mata orang-orang buta, TUHAN menegakkan orang yang tertunduk, TUHAN mengasihi orang-orang benar. TUHAN menjaga orang-orang asing, anak yatim dan janda ditegakkan-Nya kembali, tetapi jalan orang fasik dibengkokkan-Nya* (Mzm 146:7-9); c) *Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka; TUHAN menegakkan kembali orang-orang yang tertindas, tetapi merendahkan orang-orang fasik sampai ke bumi* (Mzm 147: 3,6).

Kerahiman Allah berpuncak dalam diri Kristus Yesus yang dengan sadar menanggung derita sengsara, disalibkan dan wafat di Salib. Sengsara dan wafat Yesus, dipandang dari kacamata bangsa Israel dan Romawi merupakan korban konspirasi politik, namun jika dilihat dari keputusan Yesus, merupakan ekspresi paling agung dari kasih dan kerahiman Allah kepada manusia. Sengsara dan wafat Yesus merupakan sebuah persembahan diri, kurban ilahi yang dihadirkan ke atas panggung dunia sebagai ganti dari hidup manusia yang bergelimang dosa. Sengsara dan wafat Yesus menyimpulkan dan merangkum semua tindakan belas kasihan yang Dia lakukan selama hidup-Nya di tengah manusia.

Kerahiman Allah, yang berpuncak dalam Kristus, merupakan ekspresi nyata dari kasih Allah. Kasih bukanlah konsep, tetapi *niat, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari*, sehingga Kerahiman Allah merupakan tanggung jawab-Nya kepada kita. *Ia merasa bertanggung jawab, yaitu menginginkan kesejahteraan kita dan mau melihat kita gembira, penuh sukacita dan damai...Sebagaimana seperti Bapa mengasihi, demikian pula anak-anakNya. Sama seperti Ia berbelas kasihan, demikian juga kita dipanggil untuk saling berbelaskasihan*

(9). Itulah amanat dan sekaligus mandat yang harus diemban oleh Gereja Kristus.

4. Tugas & Misi Gereja

Hidup Gereja berdiri di atas “tiang penyangga” kerahiman. Kredibilitas Gereja tumbuh dan berkembang melalui kasih yang penuh kerahiman. Karena itu, hidup Gereja tidak hanya disangga dan dijiwai oleh keadilan, tetapi juga oleh pengampunan, welas asih dan sukacita, sebab jati diri manusia adalah makhluk yang sarat dengan kelemahan dan persoalan (10).

Mengapa Gereja harus memaklumkan kerahiman Allah? Karena peradaban modern dewasa ini telah menempatkan manusia pada posisi sebagai TUAN besar yang menghuni dan menguasai dunia. Dengan kemampuan akal budinya, manusia telah berhasil menemukan aneka pengetahuan dan menciptakan beraneka ragam alat-alat teknis mutakhir yang mampu mengubah hidup dan bahkan melenyapkannya dalam sekejap. Akibatnya, manusia tidak lagi berharap pada kekuatan ilahi, tetapi memusatkan perhatian pada manusia dan segala sesuatu yang ada di bumi. Mentalitas modern-kontemporer adalah mentalitas teknologis-ilmiah yang sudah kehilangan dimensi misteri dan ilahi dari ruang batinnya (11).

Maka tugas Gereja dalam evangelisasi baru tiada lain adalah menghidupi, menjadi saksi dan rasul kerahiman (12) sama seperti Bapa yang maharahim, kerahiman yang mengalir dari keakraban dengan Sabda Allah dan meditasi (13). Dengan menyadari mandat dan amanat sebagai saksi kerahiman Allah, maka setiap orang Kristen harus kembali ke status awalnya sebagai *homo viator*, sang musafir – perziarah di bumi. Perziarahan yang dimaksud bukanlah pertama-tama melakukan perjalanan untuk mengunjungi Pintu Suci, melainkan mengubah hati, memperbaiki sikap, berniat untuk bertobat yang dinyatakan dalam masuk dan keluar dari Pintu Suci. Pintu Suci hanyalah simbol *peralihan* dari manusia lama ke manusia baru. Pertobatan hati dan budi harus nyata dalam sikap dan perbuatan yang **TIDAK MENGHAKIMI** dan **TIDAK MENGHUKUM** (sikap yang berakar pada cemburu dan iri hati) serta **MENGAMPUNI** dan **MEMBERIKAN DIRI** (14).

Kerahiman Allah harus menjadi kerahiman setiap umat beriman dengan *merawat luka mereka yang menderita dan terpinggirkan dengan minyak penghiburan, membedungnya dengan kerahiman, mengobatinya dengan solidaritas dan perhatian yang wajar*. Paus pun menyimpulkan sikap dan perilaku yang tepat untuk Tahun Yubileum Kerahiman dengan *perbuatan-perbuatan kerahiman yang bersifat badani dan spiritual*. Perbuatan badani terungkap dalam memberi makan mereka yang lapar, minum kepada yang haus, pakaian bagi yang telanjang, menampung orang asing, merawat yang sakit, mengunjungi yang berada dalam penjara dan memakamkan yang wafat. Perbuatan rohani menjadi nyata dalam menasihati yang ragu, mengajar mereka yang tidak tahu, menegur para pendosa, menghibur yang berduka, mengampuni mereka yang menghina, bertoleransi dengan orang-orang yang melecehkan, berdoa bagi yang hidup maupun orang mati. Mereka yang sakit dan malang, tertindas dan terpinggirkan, miskin dan nestapa, menderita dan berduka adalah wajah Kristus sendiri (15).

Perbuatan kerahiman yang bersifat badaniah dan batin tiada lain adalah cara setiap orang beriman untuk mengalami dan memaklumkan TAHUN RAHMAT TUHAN yang telah diawali dan digenapi oleh Yesus dari Nazaret (16). Tahun rahmat Tuhan itu harus menjadi pengalaman pribadi, dalam arti bahwa sebelum pergi menjadi pewarta kerahiman Allah, seseorang harus lebih dahulu memposisikan diri sebagai pendosa. Dengan demikian, semua karya pelayanan, termasuk pelayanan Sakramen Tobat sungguh-sungguh mengalir dari kesadaran diri sebagai pencari rahmat dan kerahiman Allah (17).

Untuk menunjukkan keseriusannya, Paus bermaksud mengutus para misionaris kerahiman yang diberi wewenang untuk mengampuni dosa, termasuk dosa-dosa yang diriservasi pada Tahta Suci ke seluruh gereja (18). Maka, Paus sangat mengharapkan rahmat kerahiman Allah ini disambut dan dilaksanakan dengan serius dan penuh sukacita. Harapan itu ditujukan terutama kepada *pria dan wanita yang tergabung dalam kelompok kriminal dan komplotan koruptor* (19).

Mereka yang berkubang dalam kriminalitas dan korupsi merupakan orang-orang yang secara sadar melanggar hak orang lain. Melanggar hak

sesama berarti melakukan ketidakadilan. Paus mengingatkan apa yang digarisbawahinya dalam poin 10 bahwa tidak ada kerahiman kalau tidak ada keadilan, sebab keadilan berada pada posisi pertama, niscaya dan tak-terelakkan. Mengutip Ulpianus, Paus menegaskan bahwa keadilan tiada lain adalah memberikan kepada seseorang apa yang wajib baginya. Karena itu tiada pertentangan antara KERAHIMAN dan KEADILAN, tetapi keduanya merupakan DUA SISI dari MATA UANG YANG SAMA. Keadilan adalah awal pertobatan, suatu fase antara di mana orang mengalami kasih Allah. Adapun kerahiman melampaui keadilan karena berakar pada kebaikan dan kasih sebagai finalitas atau tujuan keadilan (20-21).

5. Relevansi

Tahun Yubileum Kerahiman bukanlah momen eksternal dan aksional yang melulu terarah pada orang lain. Tahun Yubileum Kerahiman merupakan momen internal, yaitu pemulihan hubungan dengan Allah secara pribadi dan pemulihan citra ilahi dalam diri manusia. Karena itu, secara personal, selama Tahun Yubileum Kerahiman setiap orang Kristen yang berpartisipasi dalam setiap perayaan dan kegiatan kerahiman mendapat indulgensi – pengampunan atas segala dosa yang telah dilakukan. Secara sosial, Tahun Yubileum Kerahiman hendaklah memperkuat dan mempererat dialog antar-agama, terutama dengan Yahudi dan Islam untuk meningkatkan saling pengertian dan kerjasama guna mencegah salah paham, diskriminasi dan kekerasan (22-23).

Dengan Bantuan Maria, model sejati kerahiman manusia dan para kudus, Paus menghendaki umat beriman untuk berani menjadi saksi kerahiman Allah yang disimbolkan dengan Pintu Suci kerahiman (24-25).

Penutup

Tahun Yubileum Kerahiman bukanlah sekedar perayaan liturgi yang periodikal. Perayaan Kerahiman merupakan sebuah masa rahmat, yaitu masa untuk bertobat dari dosa, membaharui niat dan menyegarkan tenaga untuk melanjutkan misi Yesus. Paus dan kita semua tidak ingin melihat gereja tinggal sebagai warisan masa lalu, diperlakukan sebagai museum dan sarat

dengan ritus yang melenyap seperti asap dupa. Kita menghendaki Gereja sungguh hadir sebagai SAKRAMEN KESELAMATAN, jiwa yang menghidupkan dan makanan yang menyegarkan, sehingga semua orang ingin berada di dalamnya.

Semoga dengan Tahun Yubileum Kerahiman ini, kita semua merenungkan dan memperbaiki diri dalam segala dimensi kehidupan, baik dalam lingkup pribadi dan keluarga maupun gereja paroki dan keuskupan.

KEPUSTAKAAN

Francesco. *Misericordiae Vultus. Bolla di indizione del Giubileo Straordinario della Misericordia*. Milano: Paoline, 2015.

Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Obor, 1993.

